

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pengembangan pariwisata beragam, salah satunya adalah Pentahelix. Menurut Soemaryani (2016), model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan instansi terkait di dalam mendukung untuk mencapai tujuan. Menurut Rampersad, Quester, & Troshani, dalam Halibas, Sibyan, dan Maat (2017), kolaborasi pentahelix mempunyai peran penting untuk mendukung tujuan inovasi bersama, dan pentahelix berkontribusi terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah (Maturbongs & Lekatompessy, 2020).

Model Pentahelix diperkenalkan oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya dan diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 mengenai Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yang bertujuan untuk menciptakan orkestrasi serta memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, dan pelayanan, serta untuk menghasilkan pengalaman dan nilai manfaat pariwisata yang menguntungkan masyarakat dan lingkungan (Maturbongs & Lekatompessy, 2020).

Model pentahelix mempunyai lima elemen utama yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media. Menurut Desak & Santi (2024), Pemerintah berperan sebagai regulator dan penolong dalam pengembangan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung desa wisata. Akademisi memberikan dukungan melalui penelitian dan pengembangan gagasan untuk pariwisata berkelanjutan. Pelaku bisnis atau wirausahawan berinvestasi dan menciptakan peluang ekonomi melalui bisnis berbasis pariwisata. Komunitas dan penduduk lokal memainkan peran penting dalam melestarikan dan melaksanakan kegiatan pariwisata berbasis masyarakat. Media juga berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan dan mengedukasi wisatawan dan masyarakat umum tentang upaya ini. Studi ini menyoroti pentingnya tata kelola yang baik untuk membantu kawasan wisata pedesaan

memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan aspek sosial dan budaya. Dengan meninjau berbagai studi, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan pentahelix bekerja dalam konteks tertentu, seperti desa wisata Cipaniis, untuk lebih memahami dampak positif dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya (Diwyarthi et al., 2025).

Dalam konteks desa wisata, pentingnya kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata. Tujuan utama penetapan suatu desa sebagai desa wisata adalah untuk mengembangkan karakteristik unik desa tersebut agar dapat dimanfaatkan menjadi kegiatan pariwisata, sehingga memberdayakan masyarakat setempat (Pugra et al., 2021). Salah satunya dengan mengadakan *event* dengan daya tarik desa wisata Cipaniis. Dengan diadakannya promosi melalui *event* dapat menarik pengunjung untuk datang ke desa wisata tersebut, serta menarik perhatian komunitas untuk bisa bekerja sama dengan desa wisata Cipaniis.

Negara yang mengembangkan industri pariwisata saat merupakan salah satu sektor yang berpengaruh dalam perekonomian terutama pendapatan nasional dan mampu membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk keindahan alam dan potensi dalam pengembangan wisata.

Industri pariwisata akan lebih mudah dipahami apabila ditinjau dari jasa atau produk yang akan dihasilkannya, serta dari layanan yang dibutuhkan wisatawan selama melakukan perjalanan (Yoeti, 1996). Perkembangan industri pariwisata, khususnya dalam konteks desa wisata, memberikan dampak signifikan bagi perekonomian suatu wilayah. Beberapa dampak positif yang muncul antara lain meningkatnya pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan daerah bagi pemerintah desa, peningkatan produk lokal, serta perbaikan fasilitas untuk kepentingan masyarakat (Febriana dan Pangestuti, 2018). Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan adanya pengembangan pariwisata yang

melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan desa wisata (Gautama et al., 2020).

Desa wisata telah menjadi sebuah kebutuhan bagi para wisatawan yang ingin merasakan suasana berbeda dari kehidupan diperkotaan. Konsep desa wisata muncul sebagai upaya untuk menawarkan pengalaman tentang kehidupan di pedesaan, sekaligus memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat. Setiap desa memiliki potensi alam dan budaya yang menawan, yang dapat dijadikan daya tarik bagi para pengunjung dan dikembangkan dalam bentuk desa wisata. Pengelolaan desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi masyarakat, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dalam proses pengembangan desa (Junaid et al., 2022).

Desa Cipaniis merupakan salah satu desa wisata yang terletak di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Desa Cipaniis juga disebut sebagai pintu gerbang Kecamatan Pasawahan dari sebelah Timur dan sebagai gerbang utama destinasi pariwisata yang berada di Kecamatan Pasawahan. Letak desa Cipaniis diapit oleh tiga desa sekaligus, yakni desa Cirea yang berada di sebelah kanan, lalu di sebelah kiri terdapat desa Singkup dan jika ditelusuri lebih dalam masuk ke desa tersebut, maka terlihat ada desa Cibuntu disana. Kawasan desa Cipaniis terkenal dengan air dan udaranya yang sejuk, selain itu kawasan tersebut berada di kaki Gunung Ciremai yang memiliki pemandangan indah, sehingga banyak pengunjung yang berdatangan dengan memiliki tujuan wisata disana (Yuhliawati, 2013).

Desa Cipaniis juga terkenal karena memiliki sumber mata air yang sangat jernih, atau biasa disebut "*Hulu Cai*" oleh warga sekitar, dan apabila di terjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai "Mata Air". Adanya Mata Air Cipaniis tersebut, menjadikan desa Cipaniis sebagai desa yang lestari keindahan alam dan kegunaannya. Selain itu, desa Cipaniis memiliki destinasi pariwisata yaitu wisata Alam Cipaniis Kuningan. Dengan adanya destinasi pariwisata tersebut, hal ini menjadikan desa Cipaniis disebut sebagai desa wisata (Yuhliawati, 2013). Aksesibilitas menuju wisata Cipaniis sudah bagus aspal

jalannya dan dilalui oleh transportasi roda empat. Untuk transportasi umum pun sudah ada untuk ke desa wisata Cipaniis.

Desa wisata Cipaniis terdapat beberapa keunikan tersendiri dalam lingkup kesenian tradisional, seperti penggunaan alat musik tradisional angklung dan calung. Adapun desa wisata Cipaniis juga memiliki lokasi yang strategis dan potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata budaya dan alam (Rianto, 2013). Di depan desa wisata Cipaniis terdapat area parkir motor dan mobil. Transportasi untuk menuju desa wisata Cipaniis sudah ada roda empat hanya saja sampai daerah simpang tiga Caracas yaitu transportasi angkutan umum roda empat yang bernama elf. Untuk sampai menuju desa wisata Cipaniis nya tidak tersedia transportasi umum roda empat, tetapi sudah ada ojek online yaitu transportasi roda dua.

Kegiatan yang terdapat dalam desa wisata Cipaniis tentunya membutuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya alam yang ada disana. Akan tetapi, tidaklah mudah untuk menarik simpati para warga desa Cipaniis untuk ikut serta dalam rangka pembangunan daerah di industri Pariwisata. Adapun kondisi desa wisata Cipaniis dalam partisipasi masyarakatnya cukup bagus akan tetapi tidak diperbolehkannya dari pihak luar desa Cipaniis untuk ikut serta dalam partisipasinya serta kurangnya peran masyarakat luar akibat melekatnya budaya kearifan lokal di desa Cipaniis. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yang mana hanya warga desa saja yang memiliki hak atas pemeliharaan wisata Cipaniis. Padahal jika dikonsultasikan secara rutin dengan pemerintah maka pengelolaan desa wisata Cipaniis bisa meningkat.

Selain itu, kesenjangan yang terdapat dalam tata kelola pentahelix yaitu kurangnya media promosi yang dilakukan oleh masyarakat desa setempat, sehingga jumlah pengunjung yang tercatat dalam data pengunjung desa wisata Cipaniis. Penggunaan manfaat media yang kurang diterapkan, kemudian jumlah komunitas yang berada di desa wisata Cipaniis juga tidaklah aktif atau

tidak turut serta dalam kegiatan tata kelola Pentahelix dan menyebabkan adanya unsur ketidakmaksimalan dalam proses berlangsungnya kegiatan tersebut.

Adapula, kurangnya fasilitas penunjang wisata Cipaniis dalam program pengembangan desa wisatanya seperti tempat ibadah (*musholla*) dan banyaknya toilet atau kamar mandi. Terdapat warung-warung pedagang mulai dari makanan, minuman, tikar dan pelampung. Kurangnya pemeliharaan akses jalan menuju kolam renang, lalu di wisata Cipaniis juga terdapat atraksi taman kita, akan tetapi tempat tersebut masih dalam tahap proses pembangunan. Tampilan aliran Sungai Cipaniis sangat jernih walaupun terkadang jika hujan turun airnya tidak keruh ataupun kotor karena sumber alirannya berasal dari mata air pegunungan Ciremai.

Dengan adanya beberapa kondisi diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan desa wisata melalui konsep tata kelola organisasi dan manajemen pariwisata.

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki unsur kebaruan yang mana didalamnya terdapat konteks penelitian yang meranah pada kegiatan tata kelola pengembangan pariwisata di desa wisata melalui model Pentahelix. Kemudian, unsur kebaruan lain yang ditemukan pada penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang telah dipilih dan dijadikan tempat aktivitas peneliti ini belum ada yang pernah melakukan sebuah penelitian sebelumnya. Maka, bisa dikatakan terdapat banyak unsur kebaruan yang ditemukan didalam penelitian ini. Dengan begitu, peneliti secara mantap melakukan penelitian pada tingkat lebih lanjut pada judul **“Analisis Pengembangan Industri Pariwisata Melalui Model Pentahelix Di Desa Cipaniis Kabupaten Kuningan”**.

B. Identifikasi Masalah

Desa Cipaniis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Desa Cipaniis disebut juga sebagai desa yang menjadi penghubung dengan desa sekitarnya, dengan kata lain desa Cipaniis adalah sebuah pintu gerbang utama yang didalamnya terdapat banyak sekali

destinasi wisata alam. Maka dari itu, kini desa Cipaniis sudah dijadikan sebagai desa wisata yang memiliki peran penting dalam industri pariwisata di Kabupaten Kuningan. Adapun beberapa identifikasi masalah yang ditemukan di desa Cipaniis, antara lain:

1. Kurangnya fasilitas penunjang yang digunakan dalam program pengembangan desa wisata seperti tempat ibadah (*musholla*) dan akses jalan menuju kolam renang, hal ini dikarenakan akses jalannya harus melewati melalui jalan belakang.
2. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, seperti halnya untuk pedagang yang ada di desa Cipaniis hanya diperuntukan bagi warga desa tersebut, tidak diperbolehkan pihak luar desa untuk membuka usaha disana dan kurangnya peran masyarakat luar akibat melekatnya budaya kearifan lokal di desa Cipaniis.
3. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan dan pengembangan desa wisata, yang dimana hanya warga desa saja yang memiliki hak katas pemeliharaan wisata Cipaniis. Padahal jika dikonsultasikan secara rutin dengan pemerintah maka tata Kelola desa wisata Cipaniis bisa meningkat.
4. Kurangnya promosi dalam industri pariwisata terhadap desa wisata Cipaniis serta kurangnya keikutsertaan pemerintah desa dalam menunjang kegiatan promosi tersebut.
5. Adanya peluang penunjang Pentahelix dalam pengembangan industri pariwisata di desa Cipaniis.

C. Pembatasan Masalah

Agar terhindar dari meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada dua aspek dari permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu mengenai pengelolaan dan pengembangan desa wisata melalui Pentahelix. Hanya saja, kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa aspek yang ada disekitarnya. Adapun rincian pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dibatasi pada desa wisata Cipaniis Kuningan yang merupakan Subjek dan Objek Penelitian.
2. Wilayah kajian penelitian hanya dibatasi pada Tata Kelola Organisasi dan Manajemen Pariwisata melalui Pentahelix.
3. Waktu penelitian diperkirakan dimulai sejak bulan Desember tahun 2025 dan akan berakhir di bulan Maret tahun 2026.
4. Informan penelitian diperkirakan membutuhkan setidaknya minimal 10 orang dan maksimal 15 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah ini muncul karena adanya suatu hal yang harus dikaji dan dianalisis melalui proses penelitian. Berikut diantaranya:

1. Bagaimana implementasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata Cipaniis?
2. Bagaimana faktor internal dan eksternal berkontribusi dalam pengembangan desa wisata Cipaniis?
3. Bagaimana peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Cipaniis?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah, berikut tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk menganalisis implementasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata Cipaniis.
2. Untuk menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan desa wisata Cipaniis.
3. Untuk menganalisis peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Cipaniis.

Setelah adanya penjabaran latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian, maka dari hasil penelitian yang didapatkan, penulis mengharapkan bahwa tulisan ini akan memberikan manfaat penelitian yang ditinjau dari dua jenis manfaat penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian yang didapat akan dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pengelolaan dan pengembangan di industri pariwisata melalui model pentahelix. yang dimana penerapan pengelolaan dan pengembangan melalui model pentahelix belum banyak diteliti di Indonesia.
- b) Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi dan sumber referensi bagi penyelenggara pariwisata khususnya desa wisata dalam upaya pengelolaan dan pengembangannya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti: peneliti dapat mengetahui strategi pengelolaan dan pengembangan yang tepat, efektif dan efisien dalam industri pariwisata.
- b) Bagi Lembaga (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon): seluruh komponen yang ada di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon bisa dijadikan sebagai masukan bagi mahasiswa agar tetap berperilaku dan berakhlak mulia baik serta peduli terhadap lingkungan baik kapanpun dan dimanapun keberadaannya.
- c) Bagi Lembaga (Desa Wisata Cipaniis Kabupaten Kuningan): dapat memberikan sumbangan informasi yang tepat tentang penerapannya dalam ranah model pentahelix yaitu untuk mendeskripsikan tata kelola dan pengembangannya dengan model pentahelix serta meliputi lima unsur utama yaitu, pemerintah, pebisnis, komunitas, akademisi dan media.
- d) Bagi Pembaca: dapat melihat pandangan terkait pengelolaan dan pengembangan industri pariwisata melalui model Pentahelix di Desa Wisata Cipaniis Kabupaten Kuningan.

F. Metodologi Penelitian

Berdasarkan penjabaran terkait latar belakang, rumusan masalah dan sebagainya, perlu diketahui bahwa adanya sistematika atau metode yang

digunakan untuk mengungkap dan mencari informasi tentang hal-hal yang sebelumnya sudah dijelaskan, Maka dari itu, dibutuhkan jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam mencari, menelaah dan menemukan data hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap konsep pengelolaan dan pengembangan di Wisata Alam Cipaniis dengan dianalisis serta ditelaah yang nantinya akan berdampak baik untuk warga sekitar tempat wisata khususnya Desa Cipaniis.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Penelitian Kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah peristiwa, fenomena, aktivitas sosial, dan persepsi orang secara individu maupun kelompok. Sedangkan Penelitian Etnografi adalah salah satu dari strategi penelitian kualitatif yang didalamnya terdapat cakupan bahwa peneliti akan meneliti suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu tertentu. Proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi (Manan, 2021).

Penelitian Etnografi merupakan sarana dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian Etnografi juga bisa dijadikan sebagai proses dimana suatu kebudayaan untuk mempelajari kebudayaan lain dan membangun pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang sebelumnya telah mempelajari kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, kini penelitian dengan menggunakan pendekatan Etnografi menekankan pada pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang akan diteliti (Manan, 2021).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan Etnografi dalam penelitiannya kali ini adalah untuk mengetahui konsep pengelolaan dan pengembangan tempat Wisata Alam Cipaniis Kuningan. Dengan pendekatan Etnografi, peneliti juga akan menyelaraskan konsep tersebut dengan budaya kearifan lokal setempat, yang mana akan mempermudah peneliti dalam proses penelitiannya. Selain itu, keterkaitan pendekatan Etnografi dengan Pentahelix dapat dilihat

dari banyaknya pihak yang terlibat didalamnya. Pentahelix memiliki lima unsur yaitu pemerintah, akademisi, pebisnis, komunitas dan media. Meninjau dari kelima unsur tersebut tentunya membutuhkan pandangan orang mengenai penerapannya dalam keberlangsungan kegiatan pengelolaan dan pengembangan industri pariwisata di Desa Wisata Cipaniis Kabupaten Kuningan.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan dan pengembangan dalam industry pariwisata yaitu Wisata Alam Cipaniis Kabupaten Kuningan. Wisata Alam Cipaniis terletak di Desa Paniis, Kecamatan Pasawahan, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat.

Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat wisata ini, karena terdapat banyak potensi yang dapat dikembangkan dan bisa dijadikan destinasi wisata yang terkenal di Jawa Barat serta dapat dialihkan sebagai tempat bekerja yang bermanfaat bagi seluruh warga di Desa Cipaniis. Selain itu, Wisata Alam Cipaniis ini memiliki daya tarik tersendiri akan kejernihan air dan keindahan alam yang asri, sehingga peneliti pun tertarik untuk mencari informasi dengan melakukan penelitian di tempat tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian, terhitung dari bulan September 2025, sampai dengan bulan Maret 2026. Penelitian tersebut dilakukan dalam kurun waktu 6 bulan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Sumber Data

Sumber data yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh data penelitian yang sesuai di lokasi penelitian. Berikut sumber data yang peneliti dapatkan berasal dari 12 orang informan, diantaranya: Kepala Desa Cipaniis, Petugas Wisata

Alam Cipaniis, Pedagang di sekitar tempat Wisata Alam Cipaniis, Pihak Akademisi, Pejabat Desa, Media Lokal dan Pengunjung Wisata Alam Cipaniis.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang wajib dilakukan oleh peneliti yang menerapkan jenis penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan dengan adanya interaksi antara peneliti dan narasumber yang sesuai dengan tema penelitian melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang sudah disesuaikan dengan sumber data, dan pertanyaan yang ditanyakan pun mencakup tentang permasalahan seputar pengelolaan dan pengembangan dalam Industri Pariwisata di Tempat Wisata Alam Cipaniis (Kurniawan, 2018).

b) Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan sebuah pengamatan secara mendalam serta menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang akurat, tepat dan dapat dipertanggung jawabkan (Kurniawan, 2018).

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan paling penting dalam proses pengumpulan data, karena dengan adanya dokumentasi bisa dijadikan sebagai salah satu bukti berjalannya kegiatan penelitian di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai media pendukung dari proses pencarian data penelitian (Kurniawan, 2018).

5. Teknik Sampling Purposive

Teknik sampling merupakan sebuah prosedur atau tatacara yang digunakan peneliti secara sistematis dengan memilih beberapa individu atau kelompok yang memiliki jangkauan relatif kecil dari jumlah populasi yang telah

ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek pada sumber data yang tujuannya untuk dijadikan pedoman dalam observasi penelitian.

Adapun teknik sampling yang diterapkan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik sampling purposive. Sampling Purposive merupakan teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu (Asrulla dkk, 2023). Teknik sampling purposive memiliki tujuan secara subjektif, yang dapat digunakan peneliti untuk mencari informasi yang terdapat dalam jangkauan kelompok tertentu dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jadi, penggunaan teknik sampling purposive dipilih oleh peneliti karena dirasa teknik ini mampu ditunjuk sebagai cara atau strategi peneliti dalam mencari data penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Model interaktif yaitu model analisis data yang menggunakan 4 tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data penelitian yang akan didapat terdiri dari catatan lapangan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada masalah tentang analisis pengembangan melalui pentahelix industri pariwisata di Desa Cipaniis Kabupaten Kuningan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menghubungkan, mereduksi data dan menarik kesimpulan data selama masa penelitian ini berlangsung.

Adapula teknik triangulasi yang didefinisikan sebagai gabungan dari berbagai metode penelitian dengan digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari berbagai prespektif dan sudut pandang yang berbeda. Menurut Norman K. Denkin dalam (Umam, 2023) terdapat empat tahapan triangulasi dalam metode penelitian, yaitu diantaranya: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti, (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

Teknik triangulasi pertama yang dilakukan peneliti, yaitu triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa informasi dan data dengan cara (tujuan) yang berbeda. Untuk mengungkap kebenaran atas data dan informasi terkait gambaran utuh mengenai informasi tertentu, sehingga peneliti dapat dengan bebas menentukan metode wawancara bebas ataupun wawancara terstruktur.

Teknik kedua yaitu menggunakan triangulasi sumber dengan cara menelusuri kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk mencari data yang dibutuhkan dan mendapatkan temuan data yang asal-usulnya dari banyak tempat. Jadi, konsep triangulasi sumber yaitu bahwa kita diperbolehkan untuk menelusuri berbagai data yang tersebar, kemudian kita bisa mengumpulkan data-data tersebut untuk dilakukan penelaahan dan pemilahan data (reduksi data).

Teknik ketiga yaitu menerapkan triangulasi teori untuk digunakan dalam proses perbandingan data yang dapat ditinjau dari perspektif teori yang relevan dan tentunya teori tersebut berbeda-beda. Hal itu dilakukan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan data penelitian atau kesimpulan yang dihasilkan.

Selain itu, teknik analisis data SWOT juga dapat digunakan dalam penelitian kali ini. SWOT merupakan metode analisa yang digunakan untuk membantu dalam mencapai suatu tujuan (Sodikin & Gumiandari, 2021). Analisis SWOT adalah metode untuk menilai suatu organisasi atau program dengan melihat kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT juga merupakan suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dalam mencapai tujuan melalui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Analisis SWOT memiliki empat faktor yaitu:

Pertama, Kekuatan (*Strengths*), kekuatan adalah kondisi atau aspek yang menjadi keunggulan dalam suatu organisasi. Faktor-faktor kekuatan mencakup kompetensi khusus atau kelebihan yang dimiliki organisasi itu sendiri. Kekuatan ini menjadi nilai tambah atau keunggulan komparatif bagi organisasi. Hal ini akan terlihat jelas apabila organisasi memiliki aspek tertentu yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya serta mampu memenuhi harapan pemangku kepentingan maupun pelanggan.

Kedua, Kelemahan (*Weaknesses*), kelemahan adalah kondisi atau faktor yang menjadi kekurangan dalam suatu organisasi. Pada dasarnya, setiap organisasi wajar memiliki kelemahan. Yang terpenting adalah bagaimana organisasi merumuskan kebijakan atau strategi untuk meminimalkan kelemahan tersebut, bahkan berupaya menghilangkan kekurangan yang ada agar tidak menghambat pencapaian tujuan organisasi.

Ketiga, Peluang (*Opportunities*), peluang adalah kondisi atau situasi di lingkungan eksternal organisasi yang bersifat menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan organisasi. Untuk mengidentifikasi peluang, organisasi dapat membandingkan hasil analisis internalnya (kekuatan dan kelemahan) dengan kondisi internal para pesaing, sehingga dapat mengetahui aspek eksternal mana yang bisa dijadikan kesempatan untuk berkembang.

Keempat, Ancaman (*Threats*), ancaman adalah kondisi eksternal yang berpotensi mengganggu kelancaran operasional suatu organisasi atau perusahaan, kebalikan dari peluang. Ancaman dapat berasal dari faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan bagi organisasi. Jika tidak segera ditangani, ancaman ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang dan menjadi hambatan dalam pencapaian visi serta misi organisasi atau perusahaan (Fatimah, 2020).

Faktor-faktor yang digunakan dalam analisis SWOT sebagai berikut:

- a. Bagaimana kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meraih manfaat dari peluang yang tersedia.
- b. Bagaimana Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan agar tidak menghambat pemanfaatan peluang yang ada.
- c. Bagaimana kekuatan dapat digunakan sebagai modal dalam menghadapi berbagai ancaman yang mungkin akan timbul.
- d. Bagaimana langkah yang tepat untuk mengatasi kelemahan agar tidak menimbulkan ancaman baru maupun memperbesar ancaman yang sudah ada (Fatimah, 2020).

Kegunaan Analisis SWOT Secara Umum

- a. Menganalisis kondisi diri dan lingkungan sekitar
Analisis SWOT berfungsi untuk menggali secara mendalam potensi yang dimiliki individu serta memahami kondisi lingkungan sosial yang melingkupinya. Dengan mengenali kemampuan pribadi dan memetakan situasi sosial di sekitar, seseorang dapat mengetahui peluang yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya.
- b. Menganalisis kondisi internal dan eksternal lembaga
Analisis SWOT juga digunakan dalam lingkup organisasi maupun perusahaan. Melalui metode ini, lembaga dapat menilai kekuatan dan kelemahannya secara internal, sekaligus memahami peluang serta ancaman yang datang dari faktor eksternal, sehingga dapat merumuskan strategi yang lebih tepat.
- c. Sebagai sarana untuk mengetahui kedudukan diri dalam lingkungan sekitar.
Analisis SWOT membantu memberikan gambaran mengenai bagaimana posisi kita di mata lingkungan. Misalnya, seorang pemilik perusahaan jasa pengiriman barang dapat menilai apakah perusahaannya telah memperoleh pengakuan dari pasar atau justru masih kalah bersaing dengan perusahaan lain yang menawarkan layanan serupa.
- d. Sebagai alat untuk mengetahui posisi perusahaan/organisasi di antara pesaing.

Melalui identifikasi empat unsur utama dalam analisis SWOT, perusahaan dapat menilai letak strategisnya dibandingkan dengan organisasi atau perusahaan lain yang memiliki produk maupun layanan sejenis.

- e. Analisis SWOT digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya ketika berhadapan dengan para pesaing.

Langkah-langkah untuk membuat analisis SWOT:

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui hasil analisis menggunakan teknik SWOT pada pengembangan pariwisata melalui model pentahelix di desa wisata Cipaniis. Analisis SWOT menerapkan suatu sistem untuk membandingkan antara faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*).



Gambar 1.1
Diagram Kartesius Analisis SWOT

Keterangan:

- 1) Kuadran I, merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Desa wisata memiliki peluang dan kekuatan yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

- 2) Kuadran II, meskipun menghadapi ancaman, desa wisata masiih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan dapat menggunakan sumber kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka Panjang dengan cara strategi promosi.
- 3) Kuadran III, merupakan situasi bahwa desa wisata memiliki peluang yang sangat besar, tetapi di sisi lain desa wisata juga memiliki kelemahan internal. Kondisi ini dapat meminimalisir adanya masalah-masalah internal sehingga dapat meningkatkan jumlah promosi wisata.
- 4) Kuadran IV, yakni situasi yang tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan desa wisata memiliki kelemahan dari internal dan akan menghadapi banyaknya ancaman dan dipengaruhi oleh kelemahan internal.
- 5) Cara perhitungan bobot dan rating analisis SWOT

Cara perhitungan bobot untuk faktor internal dan eksternal, yaitu antara lain:

Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, jika keduanya ditambahkan maka harus berjumlah 1 atau 100%. Begitu juga dengan cara yang sama kita lakukan perhitungan bobot untuk faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman, serta keduanya ditambahkan harus berjumlah 1 atau 100%.

Nilai bobot ditentukan berdasarkan tingkat persetujuan yang besarnya dimulai dari 1 s/d, yaitu antara lain:

Tabel 1.1
Nilai Bobot berdasarkan Tingkat Persetujuan

Bobot	Tingkat Persetujuan
1	Tidak Setuju
2	Kurang Setuju
3	Setuju
4	Sangat Setuju

Cara perhitungan *rating* adalah antisipasi terhadap perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Nilai rating dalam indikator kekuatan dimulai dari 1 s/d 4, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
 Nilai Rating berdasarkan Indikator Kekuatan

Rating	Indikator Kekuatan
1	Lemah
2	Rata-rata
3	Kuat
4	Sangat Kuat

Adapun nilai *rating* dalam indikator kelemahan dimulai 1 s/d 4, yaitu antara lain:

Tabel 1.3
 Nilai Rating berdasarkan Indikator Kelemahan

Rating	Indikator Kelemahan
1	Sangat Kuat
2	Kuat
3	Rata-rata
4	Lemah

Nilai rating dalam indikator peluang dimulai dari 1 s/d 4, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4
 Nilai Rating berdasarkan Indikator Peluang

Rating	Indikator Peluang
1	Lemah
2	Rata-rata
3	Kuat
4	Sangat kuat

Adapun nilai *rating* dalam indikator ancaman dimulai 1 s/d 4, yaitu antara lain:

Tabel 1.5
 Nilai Rating berdasarkan Indikator Ancaman

Rating	Indikator Ancaman
1	Lemah
2	Rata-rata
3	Kuat
4	Sangat kuat

Contoh perhitungan skor akhir dengan cara kalikan nilai bobot dengan nilai rating untuk mendapatkan skor akhir.

$$\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Rating}$$

Adapun peran analisis SWOT terhadap triangulasi temuan dalam strategi Pentahelix, yaitu diantaranya

- a. Merangkum temuan penelitian secara strategis, hal ini diterapkan konsep analisis SWOT dengan cara menyederhanakan data yang kompleks menjadi empat kategori seperti: (1) *Strengths* (Kekuatan), (2) *Weakness* (Kelemahan), (3) *Opportunities* (Peluang) dan (4) *Threats* (Ancaman). Cara ini dapat dilakukan oleh peneliti agar dapat meninjau posisi dan kondisi secara menyeluruh.
- b. Menjadi dasar dalam perumusan strategi, dengan peran SWOT dapat disusun strategi yang berupa:
 - 1) SO (memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang)
 - 2) WO (mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang)
 - 3) ST (menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman)
 - 4) WT (meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)
- c. Menghubungkan data temuan hasil penelitian dengan rencana aksi, dapat diketahui bahwa peran SWOT dapat menjadi penghubung antara temuan, analisis dan kebijakan (solusi).
- d. Mendukung kolaborasi multipihak, dalam penelitian dengan menerapkan pendekatan Pentahelix (Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Komunitas dan Media), keberadaan SWOT dapat membantu semua sektor dan memahami peran masing-masing berdasarkan situasi yang ada.

Dengan memahami kelebihan dan kelemahan, baik pada diri sendiri maupun organisasi, kita dapat mengetahui posisi kita dalam lingkungan sekitar. Bagi sebuah organisasi, analisis SWOT berfungsi untuk menilai sejauh mana produk atau jasa yang ditawarkan mampu bersaing dengan kompetitor yang menyediakan layanan serupa. Hal ini memudahkan perusahaan dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapi persaingan yang ada (Fatimah, 2020).

7. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan rangkaian tahapan dalam kegiatan menulis proposal skripsi. Sistematika penulisan ini wajib ditulis secara urut dan tidak diperbolehkan ada bagian yang terlewat. Karena, tahapan yang tertulis dalam sistematika penulisan sudah disesuaikan dengan pedoman penulisan proposal skripsi. Peneliti memilih sistematika penulisan proposal kualitatif. Berikut sistematika penulisannya, antara lain:

Abstrak

Lembar Persetujuan

Nota Dinas

Otentisitas Skripsi

Biodata Penulis

Motto

Lembar Persembahan

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Daftar Lampiran

Bab I Pendahuluan:

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- F. Metodologi Penelitian

Bab II Tinjauan Pustaka

- A. Konsep Pengembangan Industri Dalam Pentahelix
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Teori

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

- A. Profil Desa Wisata Cipaniis
- B. Visi dan Misi Desa Wisata Cipaniis
- C. Letak Geografis Desa Wisata Cipaniis
- D. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Wisata Cipaniis
- E. Penyebaran Penduduk Desa Cipaniis Kabupaten Kuningan

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Implementasi Pengembangan Fasilitas di Desa Wisata Cipaniis

2. Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengembangan Desa Wisata Cipaniis
3. Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Cipaniis

B. Pembahasan Analisis Hasil Penelitian

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON